

Kasus Pelecehan Seksual di Telegram: Ditinjau Dari Teori *Spiral of Silence*

¹Mutiara Sahira. J, ²Ramadhani Aulia

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Abstract

The use of digital technology today is much easier than the last 10 years, especially with the Industrial Revolution 4.0. However, this progress is not balanced with education and a sense of responsibility in its use. As a result, there are rampant cases of sexual harassment and violence in the digital space. One of them is a case of sexual harassment that occurred on telegram. The purpose of the study was to see how the public response and audience reaction in responding to sexual harassment on Telegram social media and see how important the Twitter application for victims of sexual harassment to speak up for the incident that has happened to them. The research method used in this study is a literature research method and is qualitative. The theory used is the Spiral of Silence Theory. The results showed that many women victims of sexual harassment occurred on telegram, but because they were afraid to speak out, most victims just kept silent and chose to keep themselves silent and were afraid to report their cases. Departing from that, a lot of attention and opinions were thrown by the public on one of the social media, namely Twitter which raised the issue of sexual harassment on Telegram which made the Spiral of silence theory really exist in media.

Keywords;

Social harassment, spiral of silence, telegram, social media

Email;

mutiasahirabkn1@gmail.com

Abstrak

Penggunaan teknologi digital hari ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan 10 tahun terakhir, apalagi dengan adanya Revolusi Industri 4.0. Namun, kemajuan tersebut tidak berimbang dengan edukasi serta rasa tanggung jawab dalam penggunaannya. Akibatnya marak kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada ruang digital. Salah satunya adanya kasus pelecehan seksual yang terjadi di media sosial telegram. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana tanggapan masyarakat serta reaksi khalayak dalam menyikapi pelecehan seksual di media sosial telegram serta melihat seberapa pentingnya aplikasi Twitter untuk para korban pelecehan seksual speak up atas kejadian yang telah menimpanya. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif. Teori yang digunakan ialah Teori Spiral of Silence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perempuan korban pelecehan seksual yang terjadi di telegram, namun karena mereka takut untuk bersuara, kebanyakan korban hanya diam membisu dan memilih memendam sendiri serta takut untuk melaporkan kasusnya. Berangkat dari hal itu, banyak perhatian dan pendapat yang dilontarkan masyarakat pada salah satu media sosial yaitu Twitter yang mengangkat isu pelecehan seksual di Telegram yang menjadikan teori Spiral of silence benar-benar ada keberadaannya di media.

Kata kunci;

Pelecehan seksual, spiral of silence, telegram, media sosial

Email;

mutiasahirabkn1@gmail.com



PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang, media sosial bukan lagi hal yang awam di masyarakat. Berdasarkan data dari Hootsuite pada bulan Februari 2022, angka persentase pengguna yang melek akan media sosial sebanyak 74,4 persen. Dari total 277,7 juta penduduk di Indonesia, 191,4 juta di antaranya menjadi pengguna media sosial. Ada beragam media sosial yang digunakan pada saat ini, contohnya seperti Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter, Whatsapp, Telegram, Facebook, dan lain-lain. Masing-masing media sosial memiliki fungsi utamanya tersendiri. Salah satu fungsinya yakni untuk menyampaikan opini publik. Setiap individu, dapat menyampaikan opininya dengan mudah dan cepat tanpa terbatas waktu. Sebagai salah satu media sosial paling banyak penggunanya, twitter juga menjadi sarana diskusi atau penyaluran opini di publik. Di Indonesia, pengguna Twitter sebanyak 58,3 persen dari jumlah populasi. Berdasarkan data dari We Are Sosial yang dilansir dalam JogjaTribunnews.com kedudukan Twitter sebagai lima teratas media sosial yang digunakan oleh pengguna aktif berusia 16-64 tahun. Bahkan, seringkali politisi menggunakan Twitter untuk menulis cuitan atau tweet serta proses penerimaan pesan yang dapat menimbulkan reaksi berbeda antar pengguna ([Febrianti et al., n.d.](#)).

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang memberikan dampak sangat besar pada kerusakan mental para korbannya serta bagi tatanan sosial bangsa Indonesia. Pelecehan seksual merupakan salah satu perilaku menyimpang dari segi kemanusiaan. Maka dari itu sudah banyak sekali para tokoh akademis dan tokoh intelektual yang menyatakan bahwa apapun bentuk pelecehan seksual harus segera dihilangkan dengan pertimbangan bahwa pelecehan seksual itu sangat merusak dari sisi kemanusiaan baik perempuan, laki-laki, maupun anak-anak. Peningkatan kasus seksual terus terjadi dari waktu ke waktu. Tidak hanya yang bersifat langsung, namun juga terjadi di media sosial. Tidak adanya sanksi tegas bagi pelaku kekerasan seksual menjadi penyebab kejadian terus bertambah dan tidak menimbulkan efek jera ([Marwan, 2022](#)).

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual pada media sosial banyak terjadi di Telegram. Belakangan, muncul kasus-kasus pelecehan seksual pada sebuah channel di aplikasi pesan telegram yang kemudian tersebar di dunia maya. Channel dengan nama Anonymous chat ini bukanlah akun yang dibuat personal melainkan akun yang diatur oleh bot atau akun yang disetting secara otomatis. Artinya, dalam channel ini seseorang bisa saja terhubung dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun tanpa perlu mengikuti dan menambahkan mereka sebagai teman.

Menurut data dari Komnas Perempuan tahun 2022, kekerasan berbasis gender terhadap perempuan tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus, meningkat 50% dibandingkan tahun 2020. Kekerasan seksual di dunia siber atau digital ini berada

pada urutan tertinggi yaitu sebanyak 875 kasus (69%). Menurut data hasil survei pelecehan seksual pekerja selama WFH Covid 19 yang diselenggarakan Never Okay Project dan SAFEnet pada tahun 2020, pelecehan seksual yang terjadi diaplikasi media sosial seperti Instagram, facebook, Twitter, Youtube sebesar 19%, dan diaplikasi pengirim pesan seperti Whatsapp, Telegram, Line sebesar 40%. Menurut teori spiral kesunyian, orang-orang yang mengalami pelecehan seksual di media sosial Telegram memiliki ketakutan alami dan sebagian besar tidak sadar akan isolasi sosial yang mendorong mereka untuk terus memantau perilaku orang lain untuk persetujuan atau ketidaksetujuan. menahan diri untuk tidak mengatakan di media sosial Telegram bahwa dia adalah salah satu korban pelecehan seksual.

KAJIAN TEORI

Teori Spiral of Silence

Awal mula munculnya teori *spiral of silence* akibat adanya pengaruh yang diberikan oleh media. Pengaruh media terhadap opini publik sangat menentukan opini individu dalam mengeluarkan opininya kedalam masyarakat atau publik menurut Elizabeth Noelle-Neumann. Ia berfokus terhadap dampak ketika individu menyampaikan opininya tentang topik-topik yang telah didefinisikan oleh media publiknya yang kemudian melahirkan sebuah teori.

Elizabeth Noelle-Neumann mempublikasikan teori spiral keheningan (*Spiral of Silence Theory*) pada tahun 1974. Tujuannya untuk menjelaskan keterkaitan fenomena pembentukan opini publik yang disampaikan sebagai pesan dan bentuk dari komunikasi interpersonal pada pemilu di Jerman Barat tahun 1965 dan 1972 melalui tulisan yang diberi judul *The Spiral of Silence* ([Sholikati, 2019](#)).

Menurut Noelle-Neumann, media akan lebih fokus pada kelompok atau pandangan mayoritas, sedangkan kelompok atau pandangan minoritas akan mereka abaikan. Kelompok minoritas akan lebih berhati-hati dalam mengutarakan opini mereka. Hal ini akan memunculkan spiral komunikasi yang bergerak ke bawah. Sedangkan kelompok atau mereka yang berada dalam kaum mayoritas akan lebih merasa memiliki power dalam menyampaikan opini sehingga menjadi lebih berani. ([Renggani, 2016](#)).

Kemudian media akan melaporkan kegiatan menurut pendapat kaum mayoritas. Karena kekuatan mayoritas yang begitu besar, media memiliki jalan yang mendalam terhadap pendapat publik. Terkait isu-isu budaya dan sosial, media massa cenderung hanya menyuarakan pendapat mayoritas dan membungkam pendapat minoritas.

Adanya isolasi menjadi alasan takutnya kaum minoritas dalam menyampaikan pemahaman mereka dan kemudian memilih untuk belajar tentang keyakinan orang

lain. Individu yang takut diisolasi secara sosial ini sangat rentan untuk menerima pendapat sebagai pandangan minoritas (Rengganis, 2016).

Gambar 1. Teori *Spiral of Silence*



Sumber gambar : http://ceciliapg.blogspot.com/2013/05/teori-spiral-keheningan_8731.html?m=1

Asumsi Teori *Spiral of Silence*

Dalam Modul komunikasi massa, Teori spiral keheningan atau teori *spiral of silence* menitikberatkan gagasan pada tiga asumsi dasar dan berdasarkan penjelasannya mengenai opini publik sebagai latar belakang, ialah:

- 1) Sebagian besar masyarakat mengancam individu yang menyimpang dari arus utama segregasi, menakut-nakuti minoritas karantina dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuatan. Dimana Teori *spiral of silence* ini didorong oleh rasa takut atau terisolasi dari lingkungan, menentang pandangan. Teori ini tidak hanya ikuti pihak yang menang, tapi hindari situasi isolasi dari kelompok sosial mereka.
- 2) Ketakutan terisolasi menyebabkan manusia tersebut terus menerus mencoba menilai iklim opini, yang berarti ketakutan akan isolasi memaksa individu tersebut untuk terus menerus menimbang pandangan dan pendapat orang lain. Teori *spiral of silence* berargumentasi bahwa individu selalu bertindak sebagai hakim dari opini publik atau pendapat masyarakat, mengetahui argumen atau pandangan yang populer, dominan, serta yang lebih diterima secara luas, mana yang tidak diterima

secara luas. Hal ini juga dikenal dalam istilah kuasi-statistik, dimana ada pengertian yang sangat meyakinkan bahwa pandangan atau sudut pandang tertentu paling banyak didukung atau diterima, meskipun belum terbukti secara ilmiah. Tidak hanya itu, individu memiliki kemampuan untuk menilai apakah ucapan seseorang mendukung atau bertentangan dengan pendapat, sudut pandang atau ide yang diberikan.

- 3) Perilaku publik juga dipengaruhi oleh penilaian dari opini publik. Neolle Neumann mempercayai bahwa individu tidak menyukai pembahasan topik yang tidak mendapatkan dukungan dari mayoritas. Teori ini juga menunjukkan sifat tidak menyukai atau menghindari perdebatan. Kecuali jika terpaksa, individu umumnya tidak suka mengungkapkan pendapat pribadi mereka tentang pendapat yang berbeda dan bertentangan dengan banyak pendapat. Namun, teori *spiral of silence* ini merupakan faktor yang relatif penting dalam menentukan apakah individu tersebut bersedia mengungkapkan pendapatnya ([Situmeang, 2015](#)).

Substansi Teori Spiral of Silence

Teori *spiral of Silence* dalam ilmu komunikasi merupakan salah satu teori komunikasi massa dimana seseorang memiliki pandangan atau pendapat dari berbagai isu, tetapi ia cenderung merasa ragu dan takut untuk menyampaikan opininya karena merasa terisolasi dan merasa opininya tidak dominan, sehingga opini tersebut tidak bersifat terbuka alias tertutup. Secara harfiah, teori spiral keheningan berasal dari bahasa inggris, *spiral of silence*. Dalam bahasa indonesia kata spiral diartikan sebagai "lingkaran". Sementara kata "silence" berarti "keheningan". Maka "*Spiral of Silence Theory*" dapat diartikan sebagai "Teori Spiral Keheningan" dan ada juga yang menyebutnya dengan "teori spiral kebisuan". Secara ontologis, teori ini termasuk dalam kategori ilmiah. Teori ini menyatakan bahwa sudah menjadi nasib atau takdir jika pendapat dan pandangan (yang dominan) itu tergantung pada suara mayoritas dalam suatu kelompok ([Musfialdy, 2020](#)).

Dalam konteks ini, diam adalah emas biasanya juga berlaku. Artinya daripada bicara yang belum tentu didengar, maka lebih baik diam". Pada makna lainnya, diam juga belum tentu diartikan sebagai setuju. Individu lebih memilih untuk tidak berpendapat dalam musyawarah dan diskusi dengan berbagai alasan.

Teori *spiral of silence* dapat dijabarkan sebagai opini dari kelompok minoritas tentang berbagai isu. Namun mereka akan memilih untuk menyampaikan opininya atau tidak berdasarkan tingkat ketakutan mereka akan terisolasi dari masyarakat. Kelompok minoritas ini akan cenderung untuk mencari dukungan dari berbagai pihak terutama dari media massa atas opini yang mereka sampaikan untuk meminimalisir kemungkinan terisolasi. Teori *Spiral of Silence* terkait opini yang dominan, dimana fenomena yang melibatkan arus komunikasi media dan pribadi. Media

memberitahukan sudut pandang yang dominan. Individu kemudian mengungkapkan opini mereka pada media atau tidak tergantung pada mengikuti opini yang diungkapkan dan spiral tersebut berlanjut. Teori *spiral of silence* dianggap juga sebagai bagian dari tradisi sosiopsikologis yang penekanannya pada apa yang manusia lakukan dalam menanggapi situasi yang mereka temui, kemudian yang menarik dari teori ini ialah bentuk interaksi yang kompleks antara pernyataan-pernyataan masyarakat ([Hendra, 2019](#)).

METODE

Metode yang digunakan adalah dengan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kasus/fenomena/isu yang akan dibahas. Studi pustaka berupa telaah pustaka dilakukan dengan pengkajian berbagai teori, pendapat serta temuan dari beragam media seperti buku, jurnal, internet, laporan penelitian, artikel, karya ilmiah dan lainnya ([Saputra, 2023](#)). Hal ini bertujuan untuk mendapat beragam konsep dan teori yang telah terverifikasi oleh para ahli untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono ([Nilamsari, 2014](#)), penelitian kualitatif akan semakin kredibel jika menggunakan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era modern seperti sekarang, media sosial bukan lagi hal yang awam di masyarakat. Berdasarkan data dari Hootsuite pada bulan Februari 2022, angka persentase pengguna yang melek akan media sosial sebanyak 74,4 persen. Dari total 277,7 juta penduduk Indonesia, 191,4 juta diantaranya merupakan pengguna media sosial. Ada beragam media sosial yang digunakan pada saat ini, contohnya seperti Instagram, Tiktok, Youtube, Twitter, Whatsapp, Telegram, Facebook, dan lainnya. Setiap media sosial memiliki fungsi utamanya masing-masing. Salah satu fungsinya adalah untuk menyampaikan opini publik. Setiap orang dapat menyampaikan pendapatnya dengan mudah dan cepat tanpa kendala waktu.

Menurut Lembaga Riset Sensor Tower, Aplikasi pesan Telegram telah diunduh lebih dari satu miliar kali secara global, dan Indonesia berada di peringkat ketiga terbanyak penginstalan aplikasi tersebut. Berdasarkan data dari Hootsuite, pengguna Telegram di Indonesia tahun 2022 sebanyak 61,8 persen dari jumlah populasi yang ada.

Salah satu perilaku menyimpang yang begitu meresahkan masyarakat dan sering terjadi dalam berbagai interaksi pengguna di media sosial ialah pelecehan seksual. Para pelaku pelecehan seksual ini menyalurkan hasrat atau nafsu mereka bukan pada pasangan halal mereka. Akibatnya para korban akan merasakan penderitaan baik secara psikis maupun fisik. Di media sosial, pelecehan seksual dapat dilakukan diantaranya secara verbal (bahasa). Hal ini terjadi karena perkembangan informasi yang cepat tidak diimbangi dengan pendidikan seks dan semakin menurunnya

moralitas serta regulasi yang tegas terkait hal tersebut.

Menariknya, kasus pelecehan seksual di Indonesia yang terjadi di media sosial paling banyak ditemui di platform telegram. Salah satu kasus yang terjadi akhir-akhir ini dimana sebuah channel pada platform telegram bernama anonymous chat yang diatur oleh bot atau sebuah akun yang dapat bertindak secara otomatis. Pada channel tersebut, seseorang dapat terhubung secara otomatis dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun tanpa perlu mengikutinya. Hal inilah yang menjadi celah bagi pengguna anonymous chat bisa mengalami pelecehan seksual tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di telegram, ternyata banyak sekali masyarakat di Indonesia yang sudah mengalami pelecehan seksual di telegram tersebut. Menurut BBC News Indonesia, bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang publik yaitu pelecehan seksual verbal sebesar 60%. Menurut penelitian Ch Adilang, dkk, adapun bentuk-bentuk pelecehan seksual yang umumnya terjadi di media sosial, yaitu:

1. Menerima pesan teks yang menjurus pada seks

Pelecehan seksual dalam bentuk verbal ialah berupa pesan teks berisi ajakan seksual dengan alasan bahwa pengirim pesan sedang dalam hasrat seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Aprisyte, dkk pada tahun 2019 mendapati bahwa remaja menggunakan media sosial untuk melakukan pesan seksual dengan memanfaatkan beragam fitur yang ada di media sosial sebagai sarana penyalur hasrat seksual mereka (Aprisyte et al., 2019).

2. Menerima gambar-gambar yang menunjukkan hasrat seksual dari orang lain

Pelecehan seksual secara visual di media sosial dilakukan melalui gambar. Hal ini dialami oleh korban dengan menerima gambar yang bermuatan seksual seperti gambar tubuh tanpa busana, juga gambar alat kelamin.

3. Menerima video yang menunjukkan hasrat seksual dari orang lain

Panggilan video yang diterima korban ketika sedang membuka atau mengakses media sosial kemudian ada nomor yang tidak dikenal melakukan panggilan video yang ketika diterima ternyata menampilkan alat kelamin dari si penelepon ([Ch Adilang et al., 2022](#)).

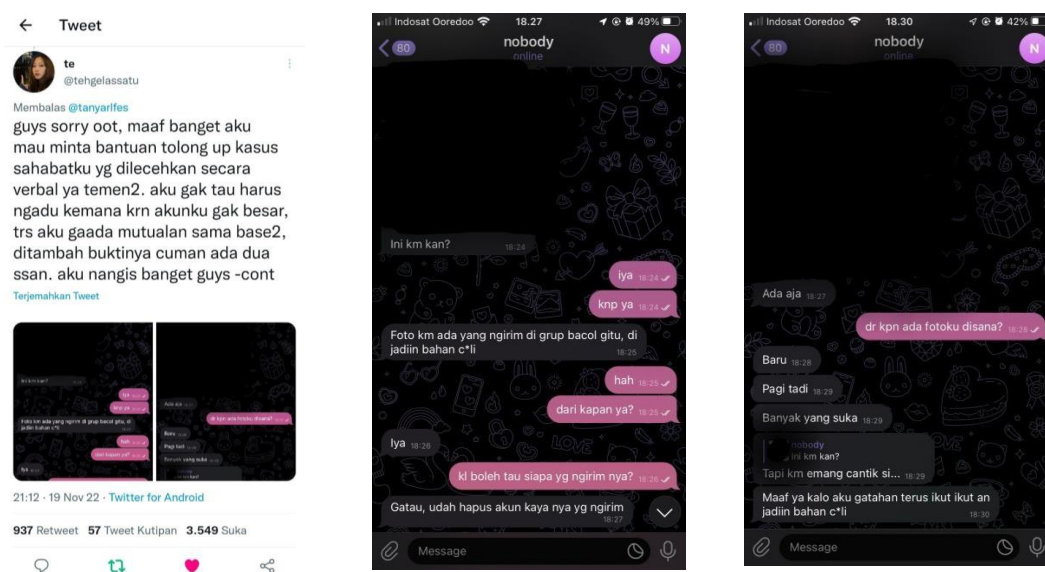
Dari beberapa kasus yang penulis temukan terkait korban pelecehan seksual di telegram, diantaranya ada yang berani untuk menyuarakan bahwa dia merupakan salah satu korban pelecehan seksual dengan membuat Thread di Twitter. Berdasarkan data dari Kominfo, di Indonesia ada sebanyak 19,5 juta pengguna Twitter. Sehingga Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai pengguna Twitter terbanyak di Asia.

Mayoritas penggunaannya ialah generasi muda dengan rentang usia mulai dari 15-20 tahun serta usia 10-14 tahun terus meningkat jumlahnya secara signifikan. Seperti halnya dalam idntimes.com ditunjukkan bahwa media sosial Twitter tidak pernah sepi akan pengguna. Sebab, Twitter memiliki beberapa keunggulan, seperti memudahkan pengguna mencari teman akrab virtual bahkan antar pengguna luar negeri. Twitter juga memiliki fitur trending, yang memudahkan pengguna untuk selalu up to date mengenai sesuatu yang sedang hangat dibicarakan. Oleh karena itu, Twitter dapat menjadi sumber berita yang akurat jika mengikuti akun yang memiliki kredibilitas dalam menyampaikan informasi. Pengguna Twitter juga dapat memilih konten yang baik dan buruk serta memudahkan pengguna dalam berpendapat.

Pro dan kontra mengenai pelecehan seksual di Telegram terjadi pada media sosial Twitter. Banyak masyarakat khususnya pengguna Twitter memberikan pendapat mereka secara terang-terangan pada setiap kolom komentar postingan yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Pembentukan opini individu yang terjadi bisa saja terjadi karena adanya iklim pendapat yang hadir. Seperti pada Teori spiral keheningan (*spiral of silence theory*) yang disampaikan Elizabeth Noelle Neumann tahun 1984. Teori ini mendeskripsikan alasan orang cenderung merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat mereka (Hendra, 2019).

Pada tanggal 20 November 2022, Penulis menemukan salah satu akun Twitter @tehglassatu yang merupakan akun yang berani untuk bicara terus terang bahwa temannya merupakan korban pelecehan seksual di Telegram. Akun ini Penulis temukan karena Penulis secara khusus mencarinya di Twitter, dan mencari akun-akun Twitter yang membuat sebuah Thread yang berhubungan dengan pelecehan seksual di Telegram. Dengan demikian, Penulis ingin memperlihatkan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi di Telegram.

Gambar 2. Thread pelecehan seksual di twitter



Dalam sebuah *Thread* tersebut pelaku menggunakan foto perempuan berhijab sebagai bahan fantasi gila mereka. Pengguna Twitter pun banyak yang ikut meramaikan dan memberikan pendapat mereka, ditemukan beberapa temuan berikut Dari 55 akun yang ikut me- retweet bersama komentarnya, beberapa di antaranya ada yang pro dengan korban dan beberapa lainnya juga ada yang kontra dengan korban.

Contoh komentar-komentar masyarakat yang kontra dengan korban:

Gambar 3. Komentar masyarakat yang kontra dengan korban



Secara umum masyarakat justru menilai bahwa pelecehan seksual terjadi bukan hanya disebabkan adanya niat dari pelaku, namun juga karena adanya kesempatan yang diberikan korban serta stimulus yang sengaja korban berikan yang akhirnya mendorong pelaku melakukan aksi kejahatannya tersebut. Seperti halnya korban yang memposting gambar dirinya dengan pose yang menggairahkan pelaku dan lain sebagainya. Hal ini juga yang kemudian membuat korban menjadi enggan untuk bersuara.

Tidak hanya komentar-komentar yang kontra dengan korban, ada juga komentar-komentar ada yang pro dengan korban, seperti:

Gambar 4. Komentar masyarakat yang pro dengan korban



Beberapa masyarakat lainnya juga ada yang memberikan semangat dan dukungan terhadap korban dari pelecehan seksual tersebut serta memberikan informasi kepada korban agar korban melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwajib. Tidak hanya akun itu, ada beberapa akun juga berani *speak up* karena orang terdekatnya mengalami pelecehan seksual di media sosial telegram, salah satunya akun @Khvfi_ yang merupakan saudara laki-laki dari korban pelecehan seksual di media sosial yaitu Telegram.

Gambar 1. Tweet saudara laki-laki korban



Persoalan media sosial menjadi tempat untuk individu mengeluarkan pendapat, sebuah jurnal berjudul “*Spiral of Silence Theory* dalam Pemilihan Kepala Daerah” mendefinisikan bahwa teori *Spiral of Silence* akan terus menghasilkan suatu diskusi di kalangan media. Sehubungan dengan definisi yang dikemukakan oleh Noelle-Neumann (1973) ialah media menyediakan berbagai frasa dan kata yang membuat orang percaya diri berbicara mengenai suatu topik. Oleh sebab itu, penggunaan media menjadi salah satu komponen utama dari teori *spiral of silence* serta kedua komponen lainnya yaitu ketakutan akan terisolasi dan iklim opini publik (Rahmawati et al., 2018).

Twitter sebagai media sosial memiliki keterkaitan dengan teori *spiral of silence* sebagai penyebarluasan opini, sebab media sosial merupakan bagian dari media baru di mana *spiral of silence* tetap dapat terjadi. Hanya saja, perbedaan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas tidak terlihat dengan jelas, sehingga secara kasat mata akan terlihat fenomena pro dan kontra. Melihat banyaknya pro dan kontra pada suatu

postingan di media sosial dapat kita lihat media sosial dapat digunakan sebagai media untuk mengutarakan pendapat dan menggiring opini penggunanya sesuai dengan pendapat Noelle-Neumann dan komponen teori, sehingga *spiral of silence* akan tetap ada pada suatu isu yang diperdebatkan.

Melalui Twitter, para korban dapat bersuara tentang kejadian yang sudah dialaminya yaitu pelecehan seksual, karena Twitter merupakan salah satu media sosial yang dapat memberikan ruang kosong karena keterikatan personal yang dimilikinya kepada penggunanya, khususnya perempuan. Menurut pendapat Harvey, media sosial sangat membantu seseorang yang sebelumnya tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan berekspresi ([Marundha et al., 2022](#)).

Kebiasaan masyarakat yang justru menyalahkan korban pelecehan seksual sebagai penyebab terjadinya kasus tersebut seperti halnya karena mereka mengunggah gambar yang mengundang hasrat pelaku di media sosial, membuat para korban memilih untuk bungkam dibandingkan menyuarakan pelecehan seksual yang mereka alami. Akhirnya, dominasi pendapat dari kaum mayoritas yang ditonjolkan media massa semakin memperkuat opini mereka dan kemudian berkembang menjadi sebuah opini publik. Sementara pandangan dari kaum minoritas yang berbeda dari kaum mayoritas menjadi tidak terdengar. Bahkan mereka semakin tidak bersedia dalam mengutarakan pendapatnya yang kita kenal dengan istilah *spiral of silence*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada begitu banyak kasus pelecehan seksual yang dialami masyarakat Indonesia yang terjadi di media sosial telegram. Beberapa diantara korban berani menyuarakan di twitter bahwa dirinya merupakan korban pelecehan seksual di telegram. Sedangkan mayoritas korban memilih bungkam karena dominasi pandangan dari masyarakat bahwa penyebab terjadinya pelecehan seksual tidak hanya dari keinginan pelaku, namun juga adanya kesempatan yang sengaja diberikan oleh korban melalui unggahan gambar terbuka yang memancing mereka.

Twitter sebagai media sosial memiliki keterkaitan dengan teori *spiral of silence* sebagai penyebarluasan opini, sebab media sosial merupakan bagian dari media baru di mana *spiral of silence* tetap dapat terjadi. Hanya saja, perbedaan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas tidak terlihat dengan jelas, sehingga secara kasat mata akan terlihat fenomena pro dan kontra. Melihat banyaknya pro dan kontra pada suatu postingan di media sosial dapat kita lihat media sosial dapat digunakan sebagai media untuk mengutarakan pendapat dan menggiring opini penggunanya sesuai dengan pendapat Noelle-Neumann dan komponen teori, sehingga *spiral of silence* akan tetap ada pada suatu isu yang diperdebatkan.

REFERENSI

- Aprisyte, A., Yani, A., Promosi Kesehatan, B., & Kesehatan Masyarakat, F. (2019). *PERILAKU SEKSUAL REMAJA DALAM MENGAKSES MEDIA SOSIAL (PORNOGRAFI SEX CHAT) DI SMA NEGERI 3 PALU AN OVERVIEW OF ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN ACCESSING SOCIAL MEDIA IN SMA 3 PALU.*
- Ch Adilang, M. N., Rahman, A., & Ralph Kairupan, B. H. (2022a). Gambaran Pelecehan Seksual di Media Sosial pada Remaja Jemaat KGPM Mesias Ranomuut Kota Manado. In *Halaman* (Vol. 11, Issue 1).
- Detaq, A. (2019). Spiral of Silence Dalam Kasus Intoleransi di Indonesia.
- Eriyanto, (2012). Teori Spiral Kesunyian dan Negara Transisi Demokrasi: Sebuah Pengujian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Volume I Nomor 1 April 2012 ISSN 2301-9816, 13
- Febrianti, A., Fauziah, A., & Rania Putri Faradyba. (n.d.). *Relevansi Teori Spiral Keheningan di Twitter terkait Pembelajaran Tatap Muka pada Juli 2021.*
- Hendra, Y. (2019). Spiral Of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i2.2859>
- Literasi politik: dinamika konsolidasi demokrasi Indonesia pascareformasi. (2019). Indonesia: IRCiSoD.
- Marundha, A. S., Rahmiputri, A. A., Fatina, N. N., Hasna, S., & Seyma, Q. N. (2022). *Twitter Sebagai Media Speak Up Perempuan Dalam Kasus Pelecehan Seksual*. 2(1). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>
- Marwan, R. M. (2022). *SPIRAL OF SILENCE PADA KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL TWITTER.*
- Musfialdy, M. (2020). *KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI EFEK MEDIA Musfialdy 1*
Ine Anggraini 2. <https://www.researchgate.net/publication/344286558>
- Nilamsari, N. (2014). *MEMAHAMI STUDI DOKUMEN DALAM PENELITIAN KUALITATIF* (Issue 2).
<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Rahmawati, Wibowo, Y. B., & Musahwi. (2018). *Spiral of silence theory dalam Pemilihan Kepala Daerah.*
- Ramadani, R., & Hilmiyah, M. (2019). Pembentukan Citra Politik di Media Sosial Twitter.

Komunida: *Media Komunikasi Dan Dakwah*, 09, 254–268.
<http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/komunida>

Rengganis, A. D. L. (2016). *TEORI KOMUNIKASI “Spiral of Silence Theory.”*

Saputra, R. A. V. W. (2023). Model Komunikasi Bencana Dalam Pemberantasan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 177-193.

Sholikati, S. (2019). *TEORI SPIRAL OF SILENCE Laporan Observasi Disusun guna memenuhi tugas Mata Kuliah.*

Situmeang, O. V. I. (2015). *MODUL KOMUNIKASI MASSA.*

Zarkasih, R. I., & Nugroho, C. (2019). *PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS TENTANG KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI INSTAGRAM) SEXUAL HARASSMENT IN SOCIAL MEDIA (CASE STUDY ON VICTIMS OF INSTAGRAM SEXUAL HARASSMENT)*